

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca ialah proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan dasar dalam mengenal dan memahami bentuk-bentuk huruf, suku kata sampai dalam memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan. Secara teoretis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdiknas, 2007: 72).

Rahim (2005:2) mengemukakan pendapat tentang pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Sejalan dengan pendapat tersebut Abdurrahman. (2003: 200) mengemukakan:

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat kedua di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga mental.

Sedangkan Gie (1998:61) mengemukakan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Di dalam perkembangan anak tentunya terdapat tahap-tahap yang akan dilalui oleh anak dalam membaca. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa: keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

Tahapan membaca menurut Abdurrahman(2003) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang

dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.

2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003:201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan

membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Berdasarkan dari uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

b. Proses Membaca

Proses membaca melibatkan sejumlah kegiatan, baik fisik maupun mental, dimulai dengan pengungkapan simbol melalui indra penglihatan, sehingga anak secara visual dapat membedakan huruf atau kata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim (2005: 12) “membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental”. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

c. Tujuan Membaca

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Tarigan, (2008: 36) menjelaskan bahwa tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.

- Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- b. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali di depan orang lain.
 - c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
 - d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
 - e. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
 - f. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, yang seseorang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Seseorang yang memiliki tujuan dalam membaca akan menggunakan strategi, sehingga ia mendapat kesenangan karena memiliki informasi yang dapat menambah pengetahuannya.

Sejalan dengan yang dinyatakan Rahim (2005:11) tujuan membaca, yaitu:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam membaca, di antaranya yaitu anak harus memiliki minat (keinginan) dalam membaca, sehingga hal tersebut dapat memotivasi seorang untuk mencari tahu makna dari apa yang dibaca.

Sejalan dengan pendapat Mercer (Abdurrahman, 1996) ada 8 faktor yang memberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

- a. Kematangan mental
- b. Kematangan visual,

- c. Kematangan mendengarkan
- d. Perkembangan wicara dan bahasa,
- e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
- f. Perkembangan motorik
- g. Kematangan sosial dan emosial
- h. Motivasi dan minat.

Seorang anak dalam membaca tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor psikologis, anak harus memiliki minat (keinginan) sehingga dapat memotivasi untuk terus mencari informasi dari bacaan yang dibacanya. Faktor intelektual, anak yang memiliki inteligensi tinggi akan lebih mudah memahami makna dari suatu bacaan. Selain itu, faktor fisiologis atau kesehatan anak secara fisik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membacanya, karena jika anak mengalami kelelahan maka itu merupakan kondisi yang tidak menguntungkan, bahkan dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Selanjutnya faktor lingkungan, tentunya lingkungan juga berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca anak. Dapat kita lihat orang tua yang gemar membaca dan memiliki koleksi buku di rumah, tentunya ini dapat memacu sikap positif anak dalam membaca, sehingga kemampuan membacanya tinggi. Berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan yang tidak memiliki kegemaran membaca.

Penjelasan di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2005:16-19) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, yaitu:

- a. Faktor fisiologis,
- b. Faktor intelektual,
- c. Faktor lingkungan,
- d. Faktor psikologis.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Rahim (2005:16-17) mengemukakan:

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membbawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masala anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengar kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

b. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz (Rahim, 2005) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan Page dkk (Rahim 2005) mengatakan bahwa yang meresponnya secara tepat. Penelitian Ehansky dkk. (Rahim, 2005) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (Rahim, 2005) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam

masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (Rahim, 2005) mengemukakan bahwa:

Orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat

yang besar terhadap kegiatan sekolah tempat anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

2) Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari

orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim, 2005:19) mengemukakan bahwa:

Kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran dengan taktis dan sistematis, tetapi juga mampu membangkitkan atau merangsang imajinasi murid yang sesuai dengan pengalaman murid agar menumbuhkan minat belajar bagi murid. Di samping itu, ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Rahim, 2005) menjelaskan bahwa:

Pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Pada hakikatnya, tindakan membaca bersumber dari kognitif yang dapat memberikan suatu kesan dan pemahaman bagi murid dan kemampuan dalam menyesuaikan sifat dengan lingkungan sekitar. Crawley & Mountain (Rahim, 2005) mengemukakan bahwa "motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa".

Menurut Frymier (Rahim, 2005) "ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru", yakni sebagai berikut.

- a. Persepsinya terhadap waktu: siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
- b. Keterbukaannya pada pengalaman: siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
- c. Konsepsinya tentang diri sendiri: siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.

- d. Nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
- e. Toleransi dan ambiguitas: siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui, tetapi berharga untuk mereka.

Pada prinsipnya kelima ciri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi murid. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Eanes (Rahim 2005) menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut.

- a. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (*novelty*).
- b. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
- c. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
- d. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
- e. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
- f. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
- g. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
- h. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
- i. Meningkatkan tingkat perhatian.
- j. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.

Dengan demikian dalam membangkitkan motivasi murid dalam proses pembelajaran guru dapat melakukannya dengan berbagai bentuk, baik verbal maupun dengan perlakuan. Tanpa adanya motivasi, mustahil murid akan sungguh-sungguh dalam belajar dan menggapai cita-citanya.

b) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Freymeir (Rahim, 2005:) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- a. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f. Kompleksitas materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

c) Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dan minat serta inteligensinya.

2. Konsep Ketunagrahitaan

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah mereka yang secara intelektual berada di bawah rata-rata dan terbelakang secara mental sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri

di lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteletaknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Menurut Bennis, (1972), umumnya anak dengan keterbatasan mental biasanya menerima keterampilan membaca dan menulis seperti anak sekolah dasar lainnya, dimulai dengan mengatakan dan menulis huruf dan angka melalui hafalan, sesuai dengan teks di dalam buku. Berdasarkan pengamatan memiliki kemampuan untuk menulis huruf atau angka dengan berurutan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara tepat ketika ada kebutuhan. Misalnya, dapat mengidentifikasi abjad dalam 3 atau 4 kata dalam surat seperti yang diajarkan oleh guru di kelas. Namun jika kata-kata yang sama terlihat di tempat lainnya, ia memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi dan membacanya. Demikian halnya mereka mungkin dapat menuliskan angka hingga 100 atau lebih, namun mungkin tidak mengetahui manakah yang memiliki nilai lebih besar atau kecil antara angka 13 dan 20.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Prehm (Rochyadi, 2005: 11), yaitu:

- 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

b. Tunagrahita Ringan

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (*debil*) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik,

keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Sedangkan menurut Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50–70.

Jadi murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih mempunyai potensi secara akademik meskipun pada hal-hal yang lebih sederhana dan dapat dididik bersama murid normal yang berada dikelas yang lebih rendah.

3. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996:2): “media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”. Menurut Briggs (Achsini, 1986): “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slide-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode,

dan teknik yang digunakan dalam rangka mendefinisikan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

b. Jenis-Jenis Media

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Seperti dikatakan oleh Warsito (2001:45) bahwa :

- Kemajuan teknik cetak mencetak dan teknik elektronika sangat berpengaruh terhadap perkembangan alat bantu mengajar. Alat bantu mengajar pada masa kini terdiri dari :
- 1).Alat bantu dasar: sabak, papan tulis, gambar, peta, chart, atlas, globe, model, kertas, pena, cat, dan sebagainya.
 - 2).Alat bantu cetak: buku teks, majalah, pamphlet berkala.
 - 3).Alat bantu pandang benda seni, artefak, papan bulletin, grafik, film strip, slide, model, transparan.
 - 4). Alat bantu dengar: audio, tape recorder, radio, telephone.
 - 5).Alat bantu dengar pandang: gambar hidup, televise, video tape.
 - 6).Alat bantu lain-lain: bahan observasi, museum, tempat-tempa bersejarah”

Menurut, Arsyad (2005: 29) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan”.

Pendapat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

2) Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

3) Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

4) Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer.

Selain itu menurut Sadiman, dkk,(2009:28) media pembelajaran dapat disebutkan beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Media Visual

1. Pengertian Media Visual

Media visual Di dalam dunia pendidikan tentu kita mengenal media pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan- pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan.kemudian media dapat di bagi dalam berbagai macam,saah satunya adalah media visual. Media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas,sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran.

Apabila dikaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efesien apabila menggunakan media visual sebagai sebagai media pembelajaran nya.dipilih media visual karena kita harus ingat bahwa peserta didik khususya nak-anak terutama siswa sekolah dasar karena mereka masih berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata mereka, kemudia media visual merupakansumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang di buat secara menarikdalam bentuk kombinasi gambar,teks,gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

2.Manfaat media visual Manfaat media visual dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Media visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda tergantung dari factor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. media pembelajaran dapat mengatasi hal tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka obyeknya lah yang di bawa ke peserta didik. Obyek yang di mkasud bias dalam bentuk nyata, miniature, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
- b. Media visual memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- c. Media visual dapat menanamkan konsep dasar, yang benar ,konkrit dan realistiskan.
- d. Media visual membangkitkan .keinginan dan minat baru
- e. Media visual akan mengakibatkan perubahan efektif ,kognitif dan psikomotorik
- f. Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Dengan demikian media visual sangatlah berperan penting dalam proses belajar mengajar. karena media visual memiliki peran yaitu memudahkan dalam penyampaian materi kepada peserta didik .peserta didik akan terbantu dalam memahami materi yang kompleks. Pemanfaatan media visual juga berperan bagi peserta didik.

3. Prinsip-prinsip pemilihan media visual Seperti yang telah di jelaskan diatas, media visualh sangat banyak manfaat serta fungsi apalagi media berbasis visual. Kita harus ingat bahwa manusia, khususnya siswa dapat menyerap suatu materi apabila materi yang diberikan dikemas dalam bentuk yang menarik dan mengesankan, sehingga materi yang mereka simak akan terus teringat-ingat di benak mereka. untuk itu, hadirkanlah media khususnya media visual dalam jenjang pendidikan trtentu, contohnya sekolah dasar, dengan maksud supaya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik serta tetap menguat system PAKEM (pembelajaran masa aktif kreatif , efektif ,dan, menyenangkan) Supaya pembelajaran dapat bermakna, bukan hdi hanya media yang menjadi factor pendukungnya. Tetapi peranan guru atau pendidik sebagai motivator atau fasilitatorpun menjadi factor yang sangat penting, karena pendidik harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk dapat menumbuh kembangkan kreativitas siswa sehingga aka terasa kebermaknaan nya suatu pembelajaran. serta guru harus menguasai betul bagaimana menerapkan media yang sesuai. Secara garis besar prinsip pemilihan media visual di kategorikan sebagai berikut :

- a. Ketepatan dalam pemilihan media visual, dimana menyebabkan proses pembelajaran menjadi lancer dan materi yang disamapaikan dapat dipahami oleh pesertadidik
- b. Buatlah media visual agar efektif yaitu bentuk media visual dibuat sesederhan mungkin agar mudah di pahami.

Media visual yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media visual harus bersifat fleksibel, sehingga tidak menyulitkan peserta didik dalam memahami materi. Gunakan gambar untuk membedakan dua konsep yang berbeda. Keterangan gambar harus dicantumkan secara garis besar dan penggunaan warna harus realistic

kelebihan dan kekurangan media visual Seperti kita ketahui, media merupakan alat yang menghubungkan kita dengan dunia luar. Tanpa media, kita akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang terjadi di sekeliling kita. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media adalah sumber informasi utama bagi semua orang di dunia.

Namun setiap media tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satunya yaitu media visual. Kekurangan dan kelebihan media visual dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kelebihan media visual:—

Repeatable, dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengelipingnya. Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.

Kekurangan media visual :—

1. Lambat, dan kurang praktis
2. Tidak adanya audio, media visual hanya berbentuk tulisan tentu tidak dapat didengar .sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan.
3. Visual yang terbatas, media ini hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili isi berita.
4. Produksi, biaya produksi cukup mahal karena media cetak harus menyetak dan mengirimkannya sebelum dapat dinikmati oleh masyarakat.

4. Macam-macam media visual

a. Media yang tidak diproyeksikan

1) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

2). Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan

3).Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah:

- a) gambar / foto: paling umum digunakan.
- b) sketsa: gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan.
- c) diagram / skema: gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel samapai organisme.
- d) bagan / chart : menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal.
- e) grafik: gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari

Berdasarkan pendapat di atas media stick huruf merupakan jenis media visual Jenis media pembelajaran yang sebaiknya di gunakan oleh guru dalam proses belajar

mengajar harus sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik khususnya anak tunagrahita ringan..

c. Ciri-Ciri Media

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) mengemukakan ciri-ciri media yang membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) ciri fiksatif (*fixative property*), (2) ciri manipulatif (*manipulative property*), dan (3) ciri distributif (*distributive property*)”.

Pendapat di atas Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ciri fiksatif merupakan ciri media yang mempunyai kelebihan untuk merekam dan menyimpan suatu kejadian.
- 2) Ciri manipulatif yaitu dengan adanya media kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan dalam beberapa menit saja.
- 3) Ciri distributif yaitu jika informasi sudah direkam, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan dapat digunakan secara bersamaan di tempat yang berbeda.

Ketiga ciri media yang dijelaskan di atas merupakan petunjuk mengapa media sangat penting digunakan oleh tenaga pengajar dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya,

d. Media dalam Proses Belajar Mengajar Murid Tunagrahita Ringan

Salah satu tugas profesional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan

kegiatan belajar mengajar tersebut faktor yang turut berperan, antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang ada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu:

- (a) memotivasi minat atau tindakan,
- (b) menyajikan informasi,
- (c) memberi instruksi

Lebih lanjut Arsyad (2007: 26-27) berpendapat bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan

misalnya melalui karya wisata, kunjungan ke museummuseum atau kebun binatang.

e. Kriteria Pemilihan Media Untuk Mengajar Murid Tunagrahita Ringan

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Dari pendapat di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut. berdasarkan Pendapat Nana Sujana (2002: 4-5) dalam kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami anak.
- c. Kemudahan memperoleh media artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utama guru harus dapat 26 menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya artinya media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa artinya makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di jadikan landasan di dalam mengajarkan media stick huruf untuk anak tunagrahita ringan, pemilihan media tersebut juga harus berlandaskan usia dan kemampuan peserta didik di dalam pembelajaran.

f. Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran untuk Murid Tunagrahita Ringan.

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan continue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.

7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain membantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Secara umum nilai dan manfaat media pembelajaran yang telah di kemukakan di atas dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan anak membaca. Karena media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses belajar mengajar yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1991:2) memberikan suatu penguatan dengan mengemukakan beberapa alasan mengenai media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar murid :

Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks.

Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan,

dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didesain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media *stick* huruf.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

4. Media *Stick* Huruf.

a. Konsep Dasar Media *Stick* Huruf

Secara umum media *stick* huruf merupakan salah satu media pembelajaran sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat. Dalam menggunakan media pembelajaran sederhana ini, dibutuhkan kreativitas dari guru untuk memilih jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembuatannya, guna menarik perhatian dan minat murid dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (1990:4) ;

Pada hakikatnya media *stick* huruf dalam penyajiannya secara visual dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Secara umum fungsi *stick* huruf untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-

simbol itu perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Sejalan dengan hal tersebut, Edu (2010 : 23) memberikan gambaran bahwa :

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media stick huruf berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau Lolipop huruf (stik huruf) merupakan salah satu media pembelajaran sederhana yang terbuat dari potongan-potongan huruf tercetak ataupun ditulis sendiri diatas kertas. Untuk memudahkan anak dalam menggunakannya ditempelken sebuah stik permen yang berbahan plastik ataupun stik es krim yang berbahan kayu pada bagian belakang kertas gunanya, untuk memudahkan anak dalam memegangnya. Karena mudah dalam pembuatannya, biasanya para orang tua di rumah membuat sendiri media ini dengan tujuan membelajarkan anak dalam mengenal huruf maupun kata yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat menarik perhatian anak dan menyesuaikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Proses pembelajarannyapun sangat sederhana, hanya dengan meminta anak menyusun kembali huruf sesuai dengan urutannya, atau kata sesuai dengan apa yang telah yang dituliskan dengan menggunakan media ini. diabaikan bila tidak digrafiskan.

Berdasarkan hakikat serta fungsi dari media grafis serta gambaran media tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan dan penggunaan media *stick* huruf yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh peneliti, karna dalam pemanfaatannya menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol (huruf/angka) dan sajikan secara visual yang menyangkut indera penglihatan.

Dalam penerapan media stick huruf, peneliti dapat menerapkan metode bermain sambil belajar, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan.

Media pembelajaran membaca berupa *stick* huruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun media *stick* huruf masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh peneliti sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

b. Pembuatan dan Penggunaan Media *Stick* Huruf.

Dalam penerapan media *stick* huruf, peneliti memodifikasi prosedur pembuatan dan penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

Di bawah ini adalah prosedur pembuatan media *stick* huruf, menurut Siantayani (2011 : 113) ;

1) Alat dan Bahan.

- a) Kertas
- b) Spidol / krayon
- c) gunting
- d) *Stick* es krim
- e) Lem

2) Langkah-langkah Bermain Media *Stick*.

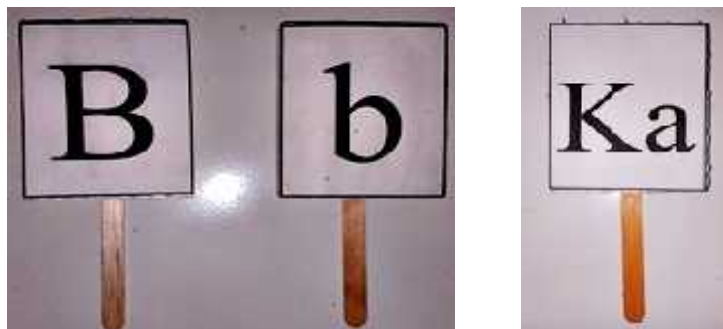
- a) Gambarlah sebuah huruf A yang besar di kertas yang kamu sukai.
- b) Gambarlah wajah pada huruf A dengan spidol/krayon.
- c) Tempelkan *stick* es krim di belakang huruf A tersebut untuk menjadikan huruf A sebuah *puppet*.
- d) Peganglah *puppet* tersebut dan nyanyikan sebuah lagu tentang "A". Misalnya, " *Hi*, aku huruf 'A' dan aku punya banyak kata, seperti 'apel', 'anggur', 'ayam', dan 'angsa'.
- e) Lakukanlah hal yang sama untuk huruf-huruf yang lain.

Adapun prosedur pembuatan dan penggunaan *stick* huruf dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan cara pembuatan dan langkah-langkah penggunaan dari yang aslinya sebagai berikut:

3) **Prosedur Pembuatan.**

- a) Persiapan alat dan bahan.
- b) Membuat desain huruf dengan menggunakan program *Microsoft Word* melalui laptop/komputer dengan jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran *font* 200.
- c) Mencetak teks di atas kertas dengan menggunakan printer
- d) Gunting huruf sesuai dengan pola yang dibuat.
- e) Tempelkan *stick* es krim di belakang huruf yang telah jadi.

Agar huruf yang telah dibuat dapat awet dan aman bagi murid, ada baiknya huruf tersebut dilapisi dengan plastik (*laminating*).



Gambar 2.1. Media *Stick* Huruf

4) **Cara Penggunaan.**

- a) Guru memberikan pengantar dan gambaran umum tentang media *stick* huruf serta langkah-langkah dalam penggunaannya.

- b) Guru membagikan huruf kepada masing-masing murid secara acak.
- c) Lalu guru dapat menuliskan huruf, suku kata, kata pada papan tulis yang kemudian menginstruksikan pada murid agar menyusun huruf sesuai dengan apa yang telah dituliskan.
- d) Masing-masing murid disuruh untuk membaca huruf yang telah dirangkai dengan cara mengeja.

c. Penerapan Media *Stick* Huruf Dalam Pembelajaran Membaca Anak Tunagrahita Ringan.

Pada anak Tunagrahita perlu pembelajaran semaksimal mungkin supaya bisa mengembangkan/merubah perilakunya. Salah satu pembelajaran bagi anak Tunagrahita sesuai dengan pendapat menurut Siantayani (2011 : 113) ;

Langkah-langkah Bermain Media *Stick*.

- a) Gambarlah sebuah huruf A yang besar di kertas yang kamu sukai.
- b) Gambarlah wajah pada huruf A dengan spidol/krayon.
- c) Tempelkan *stick* es krim di belakang huruf A tersebut untuk menjadikan huruf A sebuah *puppet*.
- d) Peganglah *puppet* tersebut dan nyanyikan sebuah lagu tentang "A". Misalnya, " *Hi*, aku huruf 'A' dan aku punya banyak kata, seperti 'apel', 'anggur', 'ayam', dan 'angsa'.
- e) Lakukanlah hal yang sama untuk huruf-huruf dan kata yang lain.

Murid tunagrahita ringan memiliki kemampuan berpikir jauh di bawah rata-rata kemampuan teman-temannya yang tidak berkebutuhan khusus normal lainnya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik yang fungsional di sekolah khusus atau di sekolah yang menggunakan pendidikan inklusif. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunagrahita ringan adalah salah satu cara untuk

membangkitkan motivasi murid dalam pembelajaran penggunaan media stick merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak tunagrahita karena media stick huruf lebih mudah di mengerti oleh murid dan mampu memberikan efek yang merangsang murid di dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata.

Media merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang untuk memudahkan murid dalam belajar. Banyak bentuk media yang digunakan oleh seorang guru di antaranya media elektronik, media gambar, media permainan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *stick* huruf. Media ini merupakan salah satu media sederhana yang bentuknya bervariasi dengan menggunakan simbol. *Stick* huruf yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi peneliti dari yang aslinya dengan menambahkan bentuk suku kata dan kata yang tujuannya untuk memberikan pemahaman bagi murid tentang konsep membaca .

Penerapan media *stick* huruf rancangan dari peneliti diharapkan dapat membantu murid dalam proses membaca, yang dimulai dari memperkenalkan bentuk huruf, suku kata dan kata ke dalam bentuk yang lebih nyata. Media ini dibuat semenarik mungkin agar murid termotivasi untuk belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

d. Keunggulan dan kelemahan penggunaan media stick huruf

Menurut Warsito (2001:48), menyebutkan keunggulan penggunaan media grafis/stick huruf dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Biaya atau harganya relatif murah.
2. Mudah diperoleh dan digunakan.
3. Lebih realistik.
4. Memperbesar perhatian siswa.
5. Memperjelas penyajian pesan dan informasi.
6. Membantu mengatasi keterbatasan pengamatan.
7. Mengatasi keterbatasan indra ruang dan waktu (benda yang terlalu besar atau kecil, peristiwa alam, dan kejadian langka)

Adapun kelemahan penggunaan media grafis dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Semata mata hanya medium visual.
2. Ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pembelajaran kelompok besar.

Mengacu pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media tersebut adalah media yang praktis dan tidak memerlukan banyak bahan dalam pembuatannya serta menjadi salah satu media yang efektif dalam proses pembelajaran terhusus pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan.

B. Kerangka Pikir

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas I,II dan III bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik dan mampu menyerap pelajaran meskipun pada prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk di antaranya adalah kemampuan membaca.

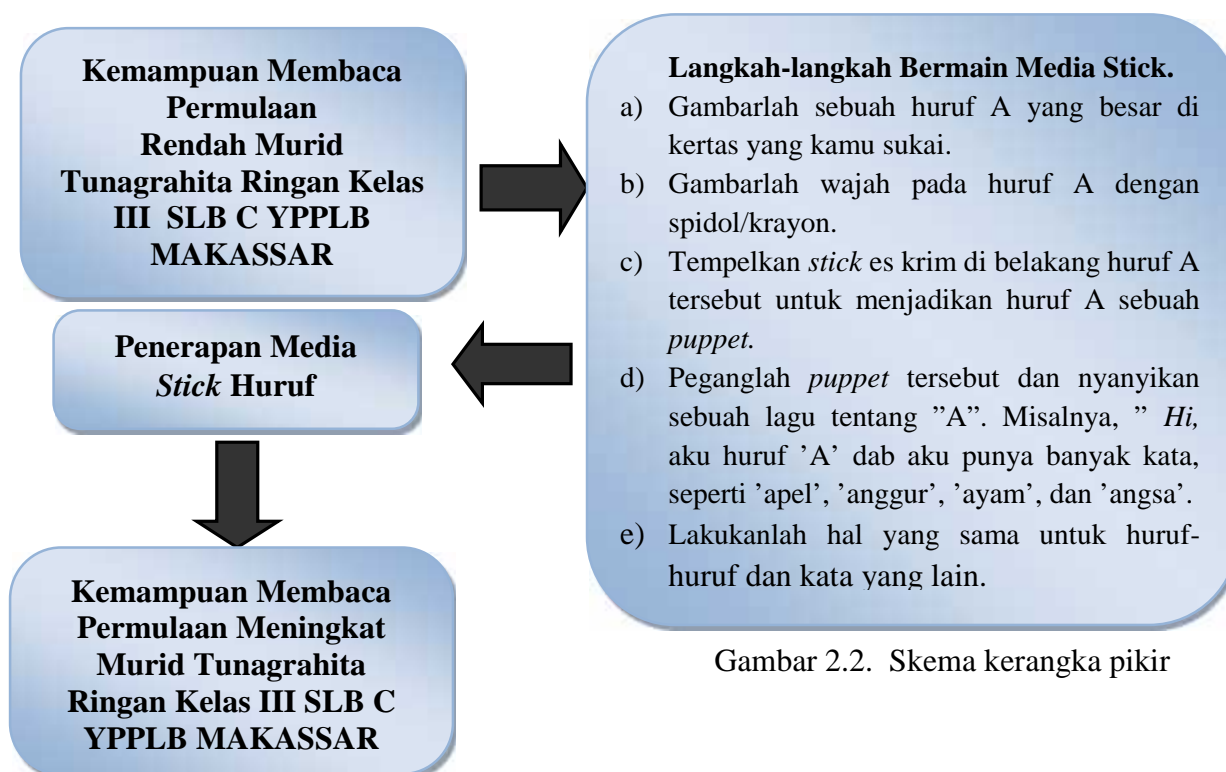
Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan media *stick* huruf.

Media *stick* huruf merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran sehingga belajar cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaannya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalkan huruf, suku kata dan kata dalam membaca,

seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses belajar membaca. Media *stick* huruf tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Dengan demikian penggunaan media *stick* huruf diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam mengenal huruf, suku kata dan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari.

Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2. Skema kerangka pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB Makassar sebelum penggunaan media *stick* huruf ?.
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB Makassar setelah penggunaan media *stick* huruf ?.
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan media *stick* huruf ?.